

FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO ASSESS THE FINANCIAL PERFORMANCE OF PT. ANGKASA PURA I (PERSERO)

Verlyanna Excellentsia Supit

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
yanaasupit@gmail.com

Hartini Pop Koapaha

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
hartinikoapaha@unklab.ac.id

Abstract

Assessing the financial performance of a company is important because it can show and measure the extent to which a company's financial condition is through financial statement analysis. Financial statement analysis can be done using several analytical techniques, one of which is financial ratio analysis. This study aims to assess the financial performance of PT. Angkasa Pura I (Persero) using financial ratio analysis. The research method used is descriptive comparative with a quantitative approach. This study utilizes secondary data sources, namely, financial reports for 2018, 2019 and 2020 obtained from the official website of PT. Angkasa Pura I (Persero). The data were analyzed using financial ratio analysis and compared with previous years. The financial ratios used are liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios and activity ratios. The results of the study using the liquidity ratio measured using the current ratio and quick (acid-test) ratio indicate that there is poor liquidity performance from year to year. The solvency ratio as measured by the debt to equity and debt to asset ratios shows that the solvency performance is not good and is increasing every year. Profitability ratios measured using net profit margin, return on equity, return on assets and operating profit margins show that profitability performance is not good and is decreasing every year. The activity ratio shows that activity performance is decreasing as seen from total asset turnover and fixed asset turnover. The four groups of ratios show a declining financial performance from year to year. However, the four ratio groups in 2020 experienced a sharp decline due to COVID-19.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvability Ratios, Profitability Ratios, Activity Ratios.

Abstrak

Menilai kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang penting karena dapat menunjukkan dan mengukur sejauh mana kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut lewat analisa laporan keuangan. Analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik analisis salah satunya analisis rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Metode penelitian yang digunakan ialah, deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yaitu, laporan keuangan tahun 2018, 2019 dan 2020 yang didapatkan dari website resmi PT. Angkasa Pura I (Persero). Data tersebut dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan dan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan yang digunakan ialah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Hasil penelitian dengan menggunakan rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan *quick (acid-test) ratio* menunjukkan adanya kinerja likuiditas yang tidak baik dari tahun ke tahun. Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan rasio *debt to equity* dan *debt to asset* menunjukkan kinerja solvabilitas yang tidak baik dan semakin meningkat tiap tahunnya. Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *net profit margin*, *return on equity*, *return on asset* dan *operating profit margin* menunjukkan kinerja profitabilitas yang tidak baik dan semakin menurun tiap tahunnya dan rasio aktivitas menunjukkan kinerja aktivitas yang semakin menurun dilihat dari *total asset turnover* dan *fixed asset turnover*. Keempat kelompok rasio menunjukkan kinerja keuangan yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Namun, keempat kelompok rasio pada tahun 2020 mengalami penurunan yang tajam karena adanya COVID-19.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas.

PENDAHULUAN

Transportasi memiliki beberapa ragam salah satunya transportasi udara. Transportasi sendiri menjadi salah satu media untuk menunjang perjalanan. Menurut Cooley (1984) transportasi adalah mekanisme memindahkan barang dan orang dari satu tempat ke tempat yang lain. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, transportasi udara yaitu pesawat dan helikopter dikembangkan dengan inovasi dan teknologi yang lebih canggih.

Adanya aktivitas pesawat, dibangunlah bandar udara yang merupakan sebuah *aerodrome* atau suatu area tertentu di darat atau air (termasuk setiap bangunan, instalasi, dan peralatan) yang dimaksudkan untuk digunakan baik seluruhnya atau sebagian untuk kedatangan, keberangkatan, dan pergerakan pesawat di permukaan

(International Civil Aviation Organization [ICAO], 1954). Di era globalisasi, bandar udara semakin dikembangkan dan diperluas dengan adanya adanya relasi antar negara, kerja sama dengan maskapai penerbangan dan meningkatnya aktivitas penerbangan. Adanya bandar udara tidak sekedar menjadi tempat landasan pesawat keuntungan bagi setiap negara termasuk Indonesia.

Pertama kali bandar udara Indonesia dibangun merupakan suatu keinginan dari presiden pertama, Ir. Soekarno yang ingin agar Indonesia dapat seperti negara-negara maju. Juga, agar bandar udara Indonesia dapat menjadi badan usaha atau tempat untuk melaksanakan kegiatan usaha yaitu, jasa yang melayani penerbangan yang dapat membantu membangun perekonomian nasional. Hal tersebut dituangkan dalam PP No. 33 Tahun 1962 tentang Pendirian Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran.

Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran atau yang sekarang disebut dengan PT. Angkasa Pura I (Persero) merupakan bandar udara pertama yang dibangun oleh pemerintah Indonesia dan ditugaskan untuk mengelola operasi bandar udara wilayah timur dan tengah. Selain itu dibangun juga, PT. Angkasa Pura II (Persero) yang merupakan bandar udara Indonesia kedua untuk mengelola operasi bandar udara wilayah barat. Kedua bandar udara sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang jauh baik visi dan misi maupun nilai keduanya hampir memiliki pernyataan yang sama selain penugasan wilayahnya (Angkasa Pura I, 2021), (Angkasa Pura II, 2022).

Namun, mendukung keinginan dari Ir. Soekarno, PT. Angkasa Pura I (Persero) memiliki visi bahwa perusahaan akan menjadi penghubung dunia yang lebih dari sekedar operator bandar udara dan memiliki salah satu misi yang sama dengan PP No. 33 Tahun 1962 tentang Pendirian Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran yaitu untuk menjadi mitra pemerintah dan penggerak pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pada tahun 2020, COVID-19 melanda dunia dan memberi dampak buruk bagi banyak negara termasuk Indonesia (World Health Organization [WHO], 2022) dan bagi banyak sektor salah satunya, sektor ekonomi dimana, setiap aktivitas yang melibatkan perkumpulan orang banyak harus ditutup termasuk PT. Angkasa Pura I (Persero). Sehingga, akan sulit untuk membantu perekonomian nasional.

Namun demikian, dengan visi dan misi dan nilai yang ada, perusahaan diharapkan tetap dapat beroperasi dan terus ada agar setara dengan negara maju dan dapat terus membantu perekonomian nasional. Sehingga, untuk menopang maupun mewujudkan hal-hal tersebut perusahaan membutuhkan strategi/rencana maupun yang kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran hasil yang dicapai perusahaan dari sisi keuangan, juga pemilihan atas ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan suatu organisasi maupun perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Sucipto, 2013). Kinerja keuangan juga dapat menjadi cerminan kinerja perusahaan dari sisi keuangan yang dapat membantu organisasi maupun manajemen untuk dapat mengambil suatu keputusan atas hasil yang di capai oleh perusahaan. Pada umumnya, kinerja keuangan dapat diukur atau dinilai dengan menganalisa atau mengevaluasi laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia [IAI], 2016).

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang sistematis atau terstruktur dari posisi keuangan suatu perusahaan dimana, hal tersebut dapat memberi gambaran maupun mengukur atau menilai kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, dapat menjadi informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan baik bagi pihak eksternal maupun internal. Laporan keuangan terbagi atas: laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas (Kieso dkk., 2012). Untuk melakukan analisa laporan keuangan dibutuhkan alat atau teknik analisa salahsatunya, analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematika atas akun-akun dalam laporan keuangan yang memiliki atau menyatakan suatu hubungan. Analisis rasio keuangan memiliki beberapa jenis kelompok rasio diantaranya:

- a) Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan biasanya dalam satu tahun untuk membayar maupun memenuhi obligasi atau hutang yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga.
- b) Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk bertahan dalam jangka waktu yang cukup panjang juga, mengacu pada kemampuan perusahaan

untuk dapat menutupi hutang jangka panjangnya.

- c) Rasio profitabilitas yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan, juga untuk mengukur income atau laba maupun kesuksesan operasi dari perusahaan itu sendiri pada periode waktu tertentu.
- d) Rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya (Kieso dkk., 2014).

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut maka, peneliti ingin meneliti analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) pada tahun 2018, 2019 dan 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

PT. Angkasa Pura I (Persero)

Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran merupakan bandar udara pertama Indonesia yang dibangun atas keinginan dari presiden pertama, Ir. Soekarno agar bandar udara Indonesia dapat setara dengan negara maju dan dapat menjadi badan usaha yang membantu perekonomian nasional. Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran atau yang sekarang berubah nama menjadi PT. Angkasa Pura I (Persero) merupakan salah satu anak perusahaan Badan Milik Negara (BUMN) (Angkasa Pura I, 2021) bersama dengan PT. Angkasa Pura II (Persero) (Angkasa Pura II, 2022). Keduanya melayani dalam bidang usaha jasa pelayanan lalu lintas udara dan bisnis udara di Indonesia (Angkasa Pura I, 2021), (Angkasa Pura II, 2022) lewat usaha jasa operasi *aeronautika* dan *non-aeronautika*.

Operasi *aeronautika* merupakan jasa layanan yang lebih banyak berhubungan dengan kebandaraan yaitu *aircraft parking* dan *passenger processing* dan *non-aeronautika*, penyediaan jasa yang tidak terkait langsung dengan kegiatan penerbangan, dan penekanannya lebih kepada kepuasan pengguna jasa bandar udara. Juga, aktivitas tersebut terdapat di dalam bandar udara dan untuk mendukung aktivitas penerbangan.

Selain penugasan wilayah, PT. Angkasa Pura I (Persero) ditugaskan mengelola bandar udara Indonesia wilayah timur dan tengah sedangkan, PT. Angkasa Pura II

(Persero) mengelola bandar udara Indonesia wilayah barat (Angkasa Pura II, 2022), tidak ada perbedaan spesifik antar keduanya. Namun, PT. Angkasa Pura I (Persero) memiliki salah satu misi yang sama dengan keinginan Ir. Soekarno yaitu, menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi (Angkasa Pura I, 2021).

Kinerja Keuangan

Kaplan dan Norton dalam Vimrova (2015) sendiri melihat kinerja dari 4 perspektif yang berbeda: keuangan, pelanggan, optimasi proses internal, dan belajar dan bertumbuh. Menurut Sucipto (2017) kinerja keuangan merupakan determinasi atau pemilihan atas ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan suatu organisasi maupun perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Sedangkan, menurut Fahmi dalam Pongoh (2013) menyebutkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu hasil kerja yang bukan saja untuk memberi gambaran sejauh mana perusahaan mencapai tujuan perusahaan namun juga sejauh mana perusahaan melaksanakan aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan juga merupakan suatu informasi yang dapat berupa pengakuan, penyajian, pengukuran, penyajian dipresentasikan dalam laporan keuangan (Hayes dkk., 2014) Bahkan, Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia [IAI] (2016) kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisa dan evaluasi atas laporan keuangan.

Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang sistematis atau terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Soemarsono (2004) laporan keuangan merupakan suatu laporan yang memuat informasi bagi para pengambil keputusan, internal terutama eksternal atau pihak luar manajemen mengenai posisi keuangan dan hasil kerja atau usaha perusahaan. Harahap (2009) laporan keuangan memberi gambaran suatu kondisi keuangan juga, hasil dari suatu perusahaan pada jangka waktu atau saat tertentu. Kieso dkk. (2012) membagi laporan keuangan menjadi empat laporan: *income statement*, *retained earnings*, *statement of financial position or balance sheet*, dan *statement of cash flow*. Laporan laba-rugi (*income statement*)

menyajikan pendapatan (*revenues*) dan beban (*expenses*) dan hasil laba bersih atau rugi untuk spesifik periode tertentu; laporan laba ditahan (*retained earnings*) meringkas perubahan pada laba ditahan pada spesifik periode tertentu; laporan posisi keuangan/neraca (*statement of financial position or balance sheet*) melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu; laporan arus kas (*statement of cash flow*) meringkas informasi tentang arus kas masuk dan keluar pada periode tertentu.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah mempelajari atau menelaah akan hubungan dan kecenderungan atau tren untuk menentukan posisi keuangan perusahaan dan suatu hasil operasi serta perkembangan dari perusahaan tersebut (Munawir, 2010). Menurut Kieso dkk. (2012) analisis laporan keuangan memiliki tiga alat atau teknik untuk melakukan analisis laporan keuangan salah satunya analisis rasio. Analisis rasio merupakan teknik analisis data laporan keuangan dengan cara menghitung, membagi, maupun mengurangi jumlah pada akun-akun tertentu sebagai suatu hubungan atau yang menyatakan suatu hubungan (Kieso dkk., 2012).

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Ross dkk. (2003) analisis rasio-rasio dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja maupun kondisi keuangan suatu perusahaan dengan melakukan perhitungan dari berbagai rasio untuk mendapatkan perbandingan yang mungkin akan lebih bermanfaat daripada berbagai angka mentahnya sendiri (Horne & Wachowicz, 2005).

Menurut Kieso dkk. (2014) analisis perbandingan mempresentasikan informasi yang sama untuk dua atau lebih periode yang berbeda sehingga, data-data tersebut dapat dibandingkan. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara (Kieso dkk., 2012) salah satunya, *intracompany basis* yang dapat dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan pada suatu perusahaan dari periode sebelumnya dan periode yang sedang berjalan untuk melihat apakah terjadi kenaikan ataupun penurunan jumlah atau hasil setiap rasio keuangan.

Rasio Likuiditas (Liquidity Ratios)

Likuiditas atau *liquidity* mengacu pada ketersediaan aset perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya maupun mengubah aset menjadi kas. Rasio likuiditas atau *liquidity ratio* merupakan rasio yang akan mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan biasanya dalam satu tahun untuk membayar atau memenuhi obligasi yang jatuh tempo atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek perusahaan tersebut dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga (Kieso dkk., 2012). Rasio likuiditas yang digunakan, ialah:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang dimiliki (Kieso dkk., 2012). Rasio lancar atau current ratio pada umumnya dikatakan baik apabila, berada pada hasil 200% atau 2:1 (Garrison dkk., 2018) yang dapat diartikan sebagai setiap 1,00 hutang lancar atau *current liabilities* dijamin dengan 2,00 aset lancar atau *current asset* (Kieso dkk., 2012).

b) Rasio Cepat (*Quick (Acid-test) Ratio*)

Rasio cepat mengukur ketersediaan kas perusahaan untuk membayar hutang lancar (Subramanyam, 2014). Rasio ini dikatakan baik dengan rasio berada pada hasil 100% atau 1:1 yang memberikan indikasi bahwa perusahaan dapat menjamin setiap 1,00 hutang lancar dengan aset yang lebih liquid atau dengan kas yang tersedia (Garrison dkk., 2018).

Rasio Solvabilitas (Solvency Ratios)

Solvabilitas mengacu kepada kelangsungan keuangan jangka panjang perusahaan dan kemampuannya untuk menutupi hutang jangka panjang (Subramanyam, 2014). Rasio solvabilitas atau *solvency ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Rasio solvabilitas yang digunakan, ialah:

a) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Mengukur persentase seberapa besar total ekuitas perusahaan didanai atau dibiayai oleh kreditur (pemberi pinjaman) (Garrison dkk., 2018). Pada umumnya,

debt-to-equity ratio berada pada hasil 0,00 atau 0% (tidak memiliki hutang) hingga 3,0 atau 300% masih dapat diterima (Garrison dkk., 2018). Semakin tinggi rasio memberikan arti bahwa semakin banyak ekuitas yang didanai oleh kreditur dan perusahaan semakin mengandalkan hutang dibandingkan ekuitas untuk mendanai aset (Garrison dkk., 2018).

b) Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Mengukur persentase seberapa besar *total asset* perusahaan didanai atau dibiayai oleh kreditur atau pemberi pinjaman (Kieso dkk., 2012) atau dapat juga dikatakan bahwa rasio ini mengukur persentase seberapa besar perusahaan dapat membayar hutang dengan menggunakan aset. Hal tersebut dapat juga beberapa indikasi atau petunjuk tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menahan kerugian tanpa merugikan kreditur (Kieso dkk., 2012). Rasio ini dikatakan aman berada pada hasil kurang dari atau sama dengan 100% dan semakin tinggi persentase *total debt* daripada *total asset* maka, semakin besar resiko perusahaan mungkin tidak akan dapat memenuhi hutang atau obligasinya yang jatuh tempo (Kieso dkk., 2012)

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratios)

Profitability atau profitabilitas adalah hal yang penting bagi sebagian besar perusahaan bahkan bagi para manajer (Garrison dkk., 2018). Menurut Kieso dkk. (2012) Rasio profitabilitas atau *profitability ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan, juga untuk mengukur *income* atau laba maupun kesuksesan operasi dari perusahaan itu sendiri pada periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan, ialah:

a) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur persentase setiap penjualan dalam menghasilkan laba bersih atau keuntungan (Kieso dkk., 2012). Margin laba bersih dapat dikatakan baik pada hasil 5% berdasarkan Sulistyanto dalam Nurlaelah & Falah (2017) dan semakin tinggi rasio ini maka semakin baik efektivitas operasi perusahaan dan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan (Gitman & Zutter, 2015).

b) Rasio Pendapatan Ekuitas (*Return On Equity*)

Mengukur seberapa besar persentase laba bersih apabila diukur dari modal pemilik juga, menunjukkan berapa banyak dana laba bersih perusahaan yang diperoleh untuk setiap dana yang diinvestasikan oleh pemilik (Kieso dkk., 2012). Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU 2002 hasil rasio pendapatan ekuitas yang baik berada pada hasil 15%. Semakin tinggi hasil rasio ini maka, semakin efisien penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

c) Rasio Pendapatan Aset (*Return On Asset*).

Rasio ini digunakan untuk mengukur keseluruhan efektivitas manajemen menghasilkan laba dengan aset yang tersedia (Gitman & Zutter, 2015). Rasio pendapatan aset yang baik berada pada hasil 5% dan dikatakan sangat baik apabila berada pada hasil 20%. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif perusahaan atau manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Gitman & Zutter, 2015)

d) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Mengukur kemampuan dari perusahaan dalam meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran atas keuntungan murni yang diterima perusahaan atas setiap penjualan (Gitman & Zutter, 2015). Rasio margin laba operasi dikatakan baik apabila berada pada hasil 10% dan semakin tinggi rasio ini maka, semakin juga perusahaan dinilai baik dalam menjalankan operasi perusahaan tersebut.

Rasio Aktivitas (Activity Ratios)

Rasio aktivitas atau *activity ratio* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya (Kieso dkk., 2012). Rasio aktivitas yang akan digunakan dalam penelitian ini, ialah:

a) Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio perputaran total aset atau *total asset turnover* merupakan rasio yang menghasilkan pendapatan (Kieso dkk., 2012). Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU 2002 hasil rasio perputaran total aset yang baik berada pada hasil 120% atau 1,2 kali. Semakin tinggi rasio semakin efisien

perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya (Gitman & Zutter,2015).

b) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio perputaran aset tetap atau *fixed asset turnover* adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya (Brigham, 1995). Rasio ini hanya mempertimbangkan penggunaan aset jangka panjang dibandingkan dengan jangka pendek untuk menghasilkan penjualan/pendapatan. Rasio perputaran aset tetap tidak memiliki jumlah atau kisaran yang pasti apakah perusahaan telah efisien menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan/pendapatan. Sehingga, diperlukan untuk melakukan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya. Apabila, hasil rasio yang dibandingkan lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya atau sebaliknya maka, memberi indikasi bahwa pada tahun tersebut perusahaan atau manajemen lebih efektif dalam menggunakan aset tetap perusahaan daripada tahun yang dibandingkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan deskriptif komparatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono dalam Hamel (2013) penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian untuk memberikan gambaran atau menganalisis suatu hasil namun, tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan, Penelitian komparatif merupakan suatu usaha penelitian untuk menemukan perbedaan dan persamaan terhadap objek maupun subjek masing-masing dengan maksud membandingkannya (Sudijono, 2010). Lebih jelas lagi, menurut Nazir (2005) penelitian komparatif merupakan sejenis penelitian deskriptif dimana penelitian ini bersifat membandingkan dua kelompok atau lebih kelompok dari suatu variabel tertentu.

Tujuan penggunaan metode penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan hasil analisis menggunakan teknik analisis rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas pada PT. Angkasa Pura I (Persero) berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan setiap rasio-rasio tersebut dengan tahun-tahun yang dipilih yaitu, 2018, 2019 dan 2020.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) pada tahun 2018-2020. Teknik analisis rasio keuangan yang digunakan ialah menurut Kasmir (2016), Kieso dkk. (2012) dan Subramanyam (2014), dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Variabel $\times 100$

Rasio	Pengukuran
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$
Rasio Cepat (<i>Quick (Acid-test) Ratio</i>)	$\frac{\text{Cash} + \text{Short-term Investments} + \text{Net Receivable}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$
Rasio Hutang terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$
Rasio Hutang terhadap Aset (<i>Debt to Assets Ratio</i>)	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100$
Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \times 100$
Rasio Pengembalian Ekuitas (<i>Return On Equity</i>)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Average Shareholders' Equity}}$
Rasio Pengembalian Aset (<i>Return On Asset</i>)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$
Margin Laba Operasi (<i>Operating Profit Margin</i>)	$\frac{\text{Income from Operations}}{\text{Sales}} \times 100$
Rasio Perputaran Total Aset (<i>Total Asset Turnover</i>)	$\frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Asset}}$
Rasio Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Asset Turnover</i>)	$\frac{\text{Sales}}{\text{Average Fixed Asset}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data dari Laporan Keuangan untuk Rasio Likuiditas

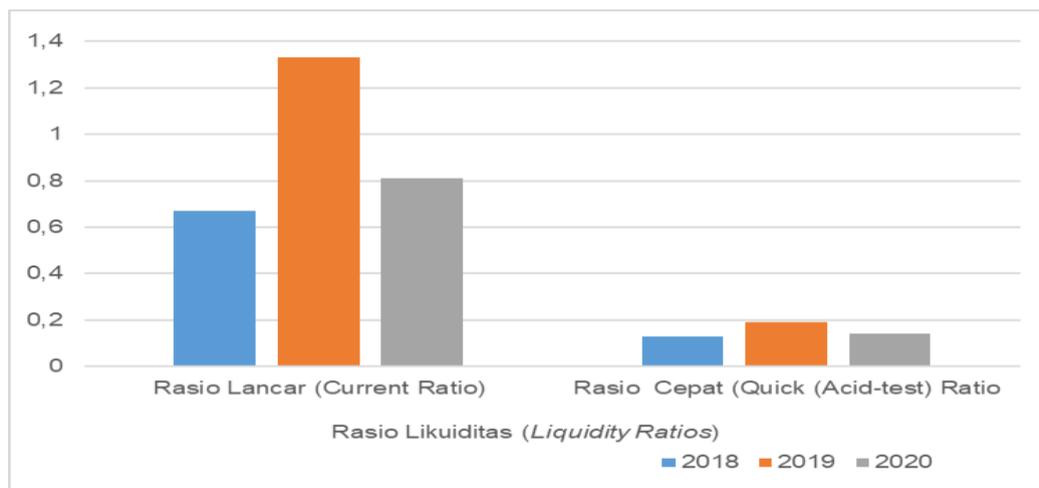
Akun	2018	2019	2020
------	------	------	------

Aset Lancar (<i>Current Assets</i>)	5.115.606.412	8.190.498.240	3.883.056.931
Kas (<i>Cash</i>)	1.885.406	1.598.780	1.658.928
Investasi Jangka Pendek (<i>Short-term Investment</i>)	478.106.781	665.862.312	96.115.484
Piutang Usaha (<i>Net Receivable</i>)	509.909.222	527.767.127	576.387.301
Hutang Lancar (<i>Current Liabilities</i>)	7.614.989.550	6.180.788.551	4.766.653.018

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas (<i>Liquidity Ratios</i>)	2018	2019	2020
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	0,67	1,33	0,81
Rasio Cepat (<i>Quick (Acid-test) Ratio</i>)	0,13	0,19	0,14

Note: Dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero)



Sumber: Data dibuat dengan excel dan ditampilkan berdasarkan data dalam Tabel 3

Gambar 1. Diagram Batang Rasio Likuiditas

a) Rasio Lancar (*Current ratio*)

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1, rasio lancar mengalami naik turun dari tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018, rasio lancar mendapat hasil 0,67:1 dan pada tahun 2019, naik sebanyak 0,66 menjadi 1,33. Hal tersebut dikarenakan naiknya kas dan setara kas dalam hal ini, deposito. Rasio lancar dari tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan hingga menjadi sebesar 0,81:1 hal tersebut terjadi karena menurunnya aset lancar dalam hal ini deposito dan menurunnya hutang lancar

dikarenakan adanya pelunasan hutang pada beberapa akun hutang.

Apabila, dilihat dari hasil batas rasio lancar yang baik sebesar 200% atau 2:1 (Garrison dkk., 2018) ketiga tahun tersebut menunjukkan bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) tidak memiliki kemampuan untuk membayar atau menjamin 1,00 hutang jangka pendek perusahaan dengan aset lancar yang dimiliki dan memberikan arti bahwa perusahaan sedang tidak dalam kinerja keuangan likuiditas yang baik atau tidak liquid dilihat dari rasio lancar.

b) Rasio Cepat (Quick (Acid-Test) Ratio

Pada rasio cepat dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 1. Rasio cepat dari tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan dari 0,13 menjadi 0,19. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan pada deposito, investasi jangka pendek dan piutang yang dibayar oleh pihak ketiga. Dari tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan sebanyak 0,05 beberapa aset *liquid* dan penyesuaian dalam penerapan PSAK 71 yang membuat pencatatan atau pengakuan piutang berdasarkan nilai amortisasi atau perkiraan.

Dengan demikian, rasio cepat PT. Angkasa Pura I (Persero) berfluktuasi dari tahun 2018 hingga 2020. Dilihat dari ketiga tahun tersebut, rasio cepat tidak mencapai hasil rasio yang baik sebesar 1,00. Hal ini memberi indikasi bahwa perusahaan tidak memiliki aset cair yang cukup untuk menjamin atau membayar 1,00 hutang lancar perusahaan (Garrison dkk., 2018) dan menunjukkan bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) tidak sedang dalam kinerja likuiditas yang baik dilihat dari rasio cepat.

Tabel 4. Data dari Laporan Keuangan untuk Rasio Solvabilitas

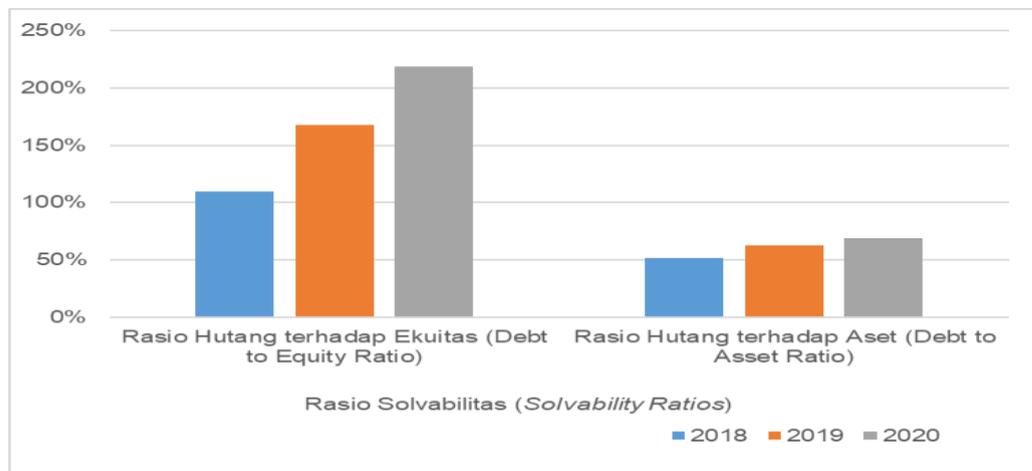
Akun	2018	2019	2020
Total Liabilities (Total Liabilites)	16.556.690.952	26.806.043.252	29.220.810.600
Total Ekuitas (Total Equity)	15.052.224.669	15.980.507.847	13.356.034.251
Total Aset (Total Assets)	31.608.915.621	42.786.551.099	42.576.844.851

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas (Solvability Ratios)	2018	2019	2020
---	------	------	------

Rasio Hutang terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	110%	168%	219%
Rasio Hutang terhadap Aset (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	52%	63%	69%

Note: Dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero)



Note: Data dibuat dengan excel dan ditampilkan berdasarkan data dalam Tabel 5

Gambar 2. Diagram Batang Rasio Solvabilitas

a) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 2, terus mengalami kenaikan dari tahun 2018 sebesar 110% ke 2019 sebesar 168% hingga ke 2020 sebesar 219%. Walaupun ketiga tahun ini masih berada dibawah 300% namun, adanya peningkatan pada ketiga tahun tersebut menggambarkan atau menunjukkan adanya tren peningkatan rasio ini per tahunnya. Meningkatnya hasil rasio hutang terhadap ekuitas, dikarenakan meningkatnya juga proporsi hutang dibandingkan ekuitas untuk mendanai aset perusahaan. Dari peningkatan ketiga tahun tersebut juga, memberikan indikasi bahwa semakin meningkatnya leverage (Garrison dkk., 2018) PT. Angkasa Pura I (Persero) berdasarkan rasio hutang terhadap ekuitas dan bahwa semakin juga perusahaan beresiko mengalami krisis keuangan.

b) Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 2, rasio hutang terhadap aset atau *debt to asset ratio* menunjukkan tren peningkatan tiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2020. Dari tahun 2018 ke 2019 meningkat sebesar 11% menjadi 63% dan dari 2019 ke 2020 sebesar 3% dan menjadi 69%. Walaupun, peningkatan tersebut tidaklah berbeda jauh

dan masih berada dibawah 100% namun, hal tersebut memberikan arti bahwa semakin perusahaan menunjukkan adanya kinerja solvabilitas yang tidak baik karena, semakin besarnya aset PT. Angkasa Pura I (Persero) didanai oleh kreditur dan bahwa hal tersebut juga akan semakin meningkatkan resiko yang besar bagi para kreditur karena perusahaan tidak akan dapat melunasi hutangnya dengan aset yang ada (Kiesodkk., 2012).

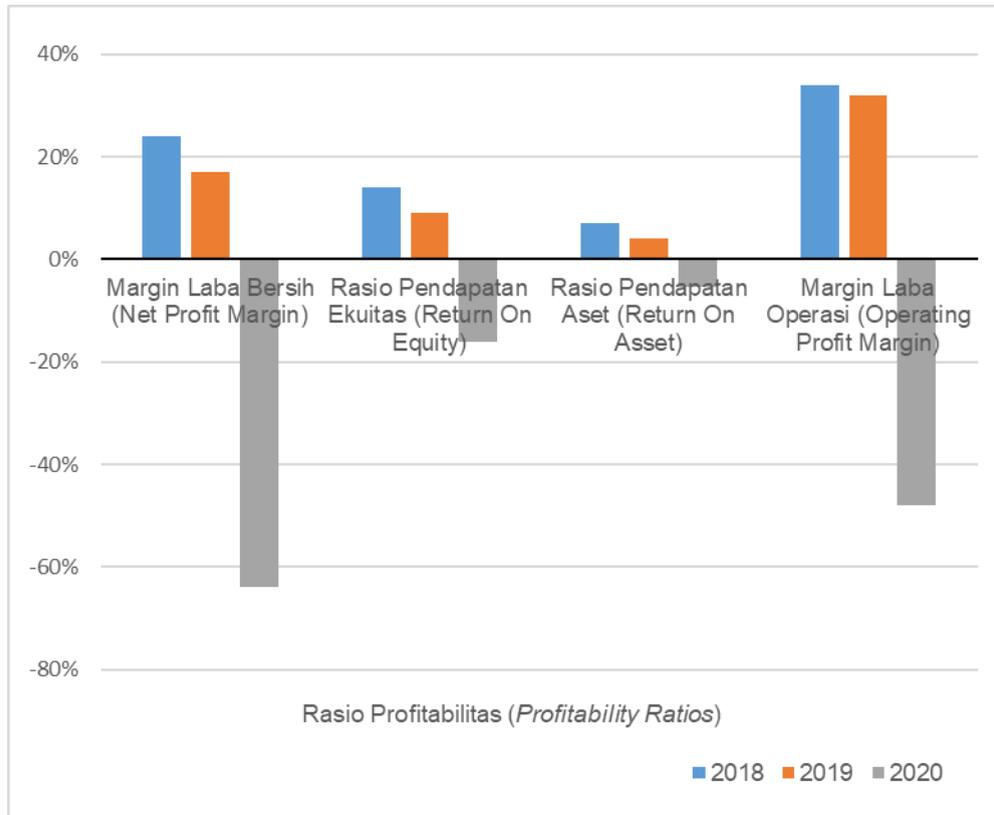
Tabel 6. Data dari Laporan Keuangan untuk Rasio Profitabilitas

Akun	2018	2019	2020
Laba Bersih (<i>Net Income</i>)	2.005.918.159	1.452.227.166	(2.328.423.144)
Laba Operasi (<i>Income from Operations</i>)	2.916.794.723	2.725.162.155	(1.721.473.195)
Total Penjualan (<i>Total Sales</i>)	8.521.087.310	8.631.545.602	3.619.109.485
Rata-rata Total Ekuitas (<i>Average Total Equity</i>)	14.226.842.856	15.516.366.258	14.668.271.049
Rata-rata Total Aset (<i>Average Total Asset</i>)	28.170.778.200	37.197.733.360	42.681.697.975

Tabel 7. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (<i>Profitability Ratios</i>)	2018	2019	2020
Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	24%	17%	-64%
Rasio Pendapatan Ekuitas (<i>Return On Equity</i>)	14%	9%	-16%
Rasio Pendapatan Aset (<i>Return On Asset</i>)	7%	4%	-5,5%
Margin Laba Operasi (<i>Operating Profit Margin</i>)	34%	32%	-48%

Note: Dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero)



Sumber: Data dibuat dengan excel dan ditampilkan berdasarkan data dalam Tabel 7

Gambar 3. Diagram Batang Rasio Profitabilitas

a) *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

PT. Angkasa Pura I (Persero) dilihat berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3 memiliki margin laba bersih yang terus menurun dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 24% hingga menjadi 17%. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2020 menjadi negatif sebesar -64%. Hal ini terjadi adanya beban-beban perusahaan termasuk kerugian yang terjadi karena pengeluaran yang tidak efisien dari perusahaan atas beban-beban dan mengakibatkan kerugian pada tahun 2020. Sehingga, memberi indikasi bahwa perusahaan tidak memiliki efektivitas yang baik atas operasi yang tidak baik dilihat dari rasio margin laba bersih.

b) *Rasio Pendapatan Ekuitas (Return On Equity)*

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3 dari tahun 2018 ke 2019 terjadi penurunan dari 14% menjadi 9% dan menurun kembali dari 2019 ke 2020 menjadi -16%. Rasio pendapatan ekuitas PT. Angkasa Pura I (Persero) terus menurun karena

adanya penurunan pada laba bersih perusahaan per tahunnya dari tahun 2018-2020. Penurunan ini juga memberikan indikasi kinerja profitabilitas yang semakin tidak baik dilihat dari hasil rasio ROE pada ketiga tahun yang tidak mencapai 15% berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU 2002 juga adanya beban-beban perusahaan dan kerugian yang terjadi karena pengeluaran yang tidak efisien oleh perusahaan dari tahun 2018 dan 2019 ditambah dengan adanya COVID-19 yang terjadi pada 2020 menyebabkan juga adanya *net loss* pada tahun berjalan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba bersih.

c) Rasio Pendapatan Aset (*Return On Asset*)

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3, tahun 2018 hingga tahun 2020 menunjukkan adanya tren penurunan. Rasio pendapatan aset pada 2018 sebesar 7% menjadi 4% pada tahun 2019 dan semakin turun pada 2020 menjadi -5,5%. Hasil rasio ROA yang semakin menurun memberi indikasi bahwa manajemen tidak efektif dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki (Gitman & Zutter, 2015) karena berada dibawah 5%. Namun, dilihat pada tahun 2020, ROA tidak dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa manajemen tidak efektif dalam menghasilkan laba menggunakan asetnya, karena adanya COVID-19 pada periode yang berjalan sehingga, membuat perusahaan harus ditutup sementara.

d) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3, pada tahun 2018 hingga tahun 2020, rasio margin laba operasi PT. Angkasa Pura I (Persero) menunjukkan adanya tren penurunan. Walaupun pada tahun 2018 dan 2019 rasio ini melebihi batas hasil yang baik yaitu 10%. Namun dilihat dari Gambar 4.3 rasio ini dari tahun 2018 ke 2019 menurun sebanyak 2% dan harus menurun tajam pada tahun 2020 karena adanya COVID-19. Sehingga, dapat memberi indikasi bahwa dari tahun 2018-2019 kinerja profitabilitas perusahaan semakin menurun dilihat dari rasio margin laba operasi. Sedangkan pada tahun 2020 tidak dapat dikatakan secara eksplisit bahwa perusahaan tidak baik dalam menjalankan operasinya karena, operasi perusahaan yang harus diberhentikan dan perusahaan yang ditutup sementara waktu.

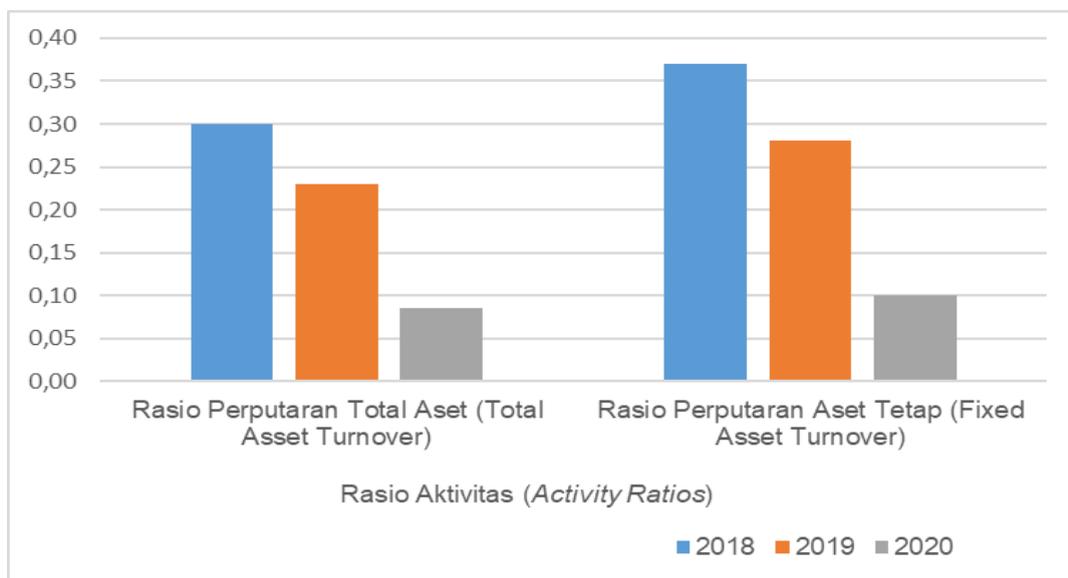
Tabel . Data dari Laporan Keuangan untuk Rasio Aktivitas

Akun	2018	2019	2020
Total Penjualan (Total Sales)	8.521.087.310	8.631.545.602	3.619.109.485
Rata-rata Total Aset (Average Total Asset)	28.170.778.200	37.197.733.360	42.681.697.975
Rata-rata Aset Tetap (Average Fixed Asset)	22.824.058.784	30.544.681.034	36.644.920.390

Tabel 9. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas (Activity Ratios)	2018	2019	2020
Rasio Perputaran Total Aset (Total Asset Turnover)	0,30 kali	0,23 kali	0,085 kali
Rasio Perputaran Aset Tetap (Fixed Asset Turnover)	0,37 kali	0,28 kali	0,10 kali

Note: Dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero)



Note: Data dibuat dengan excel dan ditampilkan berdasarkan data dalam Tabel 5

Gambar 4. Diagram Batang Rasio Aktivitas

a) Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Berdasarkan Tabel 5, dari tahun 2018 ke 2019 rasio perputaran total aset PT. Angkasa Pura I (Persero) turun dari 0,30 kali menjadi 0,23 kali. Hal ini terjadi karena, bertambahnya total aset pada beberapa akun aset juga bertambahnya

penjualan/pendapatan yang tidak signifikan. Penurunan juga terjadi dari tahun 2019 ke 2020 menjadi sebesar 0,085 kali dan hal ini terjadi karena penjualan atau pendapatan menurun pada periode berjalan.

Dilihat dari Gambar 4, tahun 2018 hingga 2020, rasio perputaran total aset mengalami tren penurunan. Hal ini memberi indikasi bahwa kinerja aktivitas perusahaan dilihat dari rasio perputaran aset dinilai tidak baik karena, tidak mencapai 1,2 kali berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU 2002. Namun, penurunan yang paling tajam yang terjadi pada tahun 2020 tidak dapat dikatakan secara eksplisit bahwa perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan pendapatan dari aset karena adanya COVID-19 pada tahun berjalan yang menyebabkan perusahaan harus ditutup sementara waktu.

b) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 ke 2019, rasio perputaran aset tetap menurun dari 0,37 kali menjadi 0,28 kali. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya penjualan/pendapatan yang tidak signifikan bersamaan dengan meningkatnya total aset tetap pada tahun 2019. Dari tahun 2019 ke 2020 kembali terjadi penurunan menjadi 0,10 kali. Hal ini terjadi menurunnya pendapatan yang jauh melebihi dua tahun sebelumnya 2018 dan 2019 juga dengan meningkatnya total aset tetap pada tahun berjalan sehingga, membuat rasio pada tahun 2020 menurun jauh.

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa rasio perputaran aset tetap mengalami tren penurunan dari tahun 2018 hingga 2020. Hal ini memberi indikasi bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) tidak memiliki kinerja aktivitas yang tidak baik tiap tahunnya dari tahun 2018-2020 dilihat dari rasio perputaran aset tetap dan artinya bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam menggunakan aset tetap perusahaan. Namun, perlu diperhatikan kembali bahwa penurunan pada tahun 2020, tidak dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan tidak efektif menggunakan aset tetap perusahaan karena adanya COVID-19.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab 4 dapat disimpulkan PT.

Angkasa Pura I (Persero) dari tahun 2018-2020, dilihat dari kinerja likuiditas berdasarkan *current ratio* dan *quick (acid-test) ratio*, perusahaan tidak memiliki kinerja likuiditas yang baik didukung dengan tren yang berfluktuasi namun, tidak mencapai hasil rasio yang baik 2:1. Pada rasio solvabilitas PT. Angkasa Pura I (Persero) dari tahun 2018-2020, dapat dikatakan tidak memiliki kinerja solvabilitas yang baik, karena proporsi hutang yang semakin lebih besar terhadap ekuitas dan aset tiap tahunnya. Sehingga, baik rasio *debt to equity ratio* maupun *debt to assets ratio* ikut meningkat tiap tahunnya.

Dilihat dari rasio profitabilitas pada tahun 2018-2020, kinerja profitabilitas PT. Angkasa Pura I (Perusahaan) berdasarkan *net profit margin*, *return on equity*, *return on asset* dan *operating profit margin* tidak baik dengan tingkat keuntungan yang semakin menurun, walaupun pada beberapa rasio seperti *net profit margin* dan *operating profit margin* mencapai bahkan melebihi batas rasio yang baik pada tahun 2018 dan 2019. Namun, hasil rasio keduanya terus menurun dari tahun 2018 ke 2019. Begitu juga halnya dengan rasio ROA bahkan ROE yang sama sekali tidak mencapai hasil rasio yang baik dari tahun 2018-2019. Hingga pada tahun 2020, tingkat profitabilitas PT. Angkasa Pura I (Persero) dari keempat rasio tersebut harus menurun tajam karena, mendapatkan hasil negatif yang disebabkan oleh adanya COVID-19. Tren penurunan yang ditunjukkan keempat rasio tersebut memberikan indikasi bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam menghasilkan laba dan semakin tidak baik dalam menjalankan operasi perusahaan.

Untuk rasio aktivitas PT. Angkasa Pura I (Persero) dari tahun 2018-2020, menunjukkan tren penurunan tiap tahunnya baik bagi *fixed asset turnover* maupun *total asset turnover* yang bahkan tidak mencapai hasil rasio yang baik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kinerja aktivitas perusahaan tidak begitu baik.

Berdasarkan keempat kelompok rasio tersebut, berdasarkan tren yang ditunjukkan dari setiap kelompok rasio baik likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas maka, dapat dikatakan bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) memiliki kinerja keuangan yang tidak baik dari tahun 2018 ke 2019 bahkan menurun tajam pada tahun 2020 karena, adanya COVID-19.

Saran

Penelitian ini tidak lepas dari segala kekurangan yang ada, sehingga apabila peneliti yang lain ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan maka, saran dari penulis perlu ditambahkan dengan rasio-rasio keuangan yang lain dan metode penelitian yang lain seperti uji statistik untuk memperkuat analisis dan memperkuat argumen.

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) dapat melakukan manajemen aset yang tepat dan meningkatkan aset yang *liquid* seperti, meningkatkan kas atas investasi dan menagih piutang. Juga memperhatikan leverage perusahaan sehingga, hutang tidak melebihi ekuitas bahkan aset yang dapat dilakukan dengan mengurangi proporsi hutang maupun mengefisienkan pengeluaran perusahaan atas beban-beban usaha dan untuk dapat meningkatkan laba atas penggunaan aset.

Daftar Pustaka

- Angkasa Pura I (2021, November) *History*. <https://ap1.co.id/id/about/our-history>
- Angkasa Pura II (2022, Mei) *History*. <https://angkasapura2.co.id/id/about?activeTab=history>
- Cooley, C. H. (1984). Theory of transportation. *American Economic Association*, 9(3), 13-148.
- Brigham, E.F. (1995). *Fundamentals of Financial Management*. The Dryden Press.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W. & Brewer, P. C. (2018). (Edisi 16). *Managerial accounting*. McGraw-Hill Education.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance*. (Edisi 14). Pearson Education Limited.
- Hamel, G. (2013). Evaluasi sistem pengendalian intern terhadap piutang pada pt nusantara surya sakti. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 274-281.
- Harahap, S.S. (2009). *Analisis kritis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Hayes, R., Gortemaker. H., & Wallage. P. (2014). *Principles of auditing*. (Edisi 3). McGraw-Hill Education.
- Horne, J.C.V., & Wachowicz. J.M. (2005). *Fundamental of financial management*. (Edisi 12). Prantice-Hall.Inc.
- Kasmir. (2016). *Financial statement analysis*. Rajawali Pers.
- Kementrian BUMN (2022, Mei) <https://jdih.bumn.go.id/lihat/KEP-100/MBU/2002>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J. & Kimmel, P. D. (2012). *Financial accounting: IFRS*. (Edisi 2). John Wiley & Sons.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J. & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting*. (Edisi 2). John Wiley & Sons.

- Munawir. (2010). *Analisa laporan keuangan*. (Edisi 4). Liberty.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurlaelah, N., & Falah, S. (2017). Pengaruh biaya promosi terhadap net profit margin (npm) pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *The Asia Pacific Journal Of Management Studies*, 4(3), 135-140.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 669-679
- Ross, S., Westerfield, R., & Jordan, B. (2003). *Fundamental of corporate finance*. (Edisi 6). McGraw-Hill Book Company.
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial statement analysis*. (Edisi 11). McGraw-Hill Education.
- Sucipto. (2013). *Penilaian kinerja keuangan*. Cv. Indeks
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Vimrova, H. (2015). Financial analysis tools, from traditional indicators through contemporary instruments to complex performance measurement and management system in the czech business practice. *Procedia Economics and Finance*, 25, 166-175.
- World Health Organization. (2022, Februari). *Indonesia*.
<https://www.who.int/countries/idn/>